

Jurnal JTik (Jurnal Teknologi Informasi dan Komunikasi)

DOI: <https://doi.org/10.35870/jtik.v9i1.2963>

Strategi Media Alternatif Proyek Multatuli dalam Menjaga Keberlangsungannya

Muhammad Afriski Nanda Pradana ^{1*}, Eni Maryani ², Sri Seti Indriani ³^{1*,2,3} Program Studi Magister Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran, Kabupaten Sumedang, Provinsi Jawa Barat, Indonesia.

article info

Article history:

Received 23 July 2024

Received in revised form

10 September 2024

Accepted 25 October 2024

Available online January 2025.

Keywords:

Project Multatuli; Alternative Media; Case Study.

Kata Kunci:

Project Multatuli; Media Alternatif; Studi Kasus.

abstract

This research aims to provide an in-depth analysis of Project Multatuli as an alternative media outlet, focusing on both organizational and editorial perspectives. It also explores the challenges faced by such alternative media organizations. The findings reveal that Project Multatuli, at a fundamental level, can be regarded as critical alternative media that meets the criteria outlined by Sandoval and Fuchs. As an alternative media outlet, Project Multatuli relies on funding from donors, grants, and initiatives from "Kawan M" to cover its operating costs. Its news cycle adheres to the principles of "painstaking journalism," with coverage that typically spans two to three months. Project Multatuli holds transparency in high regard, consistently disclosing its funding sources, whether they support specific reports or provide the initial inspiration for news coverage. Distinct from mainstream media, Project Multatuli operates similarly to a Non-Governmental Organization (NGO).

abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendalami redaksi Project Multatuli sebagai media alternatif. Penelitian ini mengkaji Project Multatuli dari sisi organisasi dan redaksi, serta tantangan yang dihadapi sebagai media alternatif. Metode yang digunakan adalah studi kasus, dengan pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Project Multatuli dapat dikategorikan sebagai media alternatif yang kritis, memenuhi kriteria media alternatif yang diusulkan oleh Sandoval dan Fuchs. Sebagai media alternatif, Project Multatuli mengandalkan pendanaan dari donor, hibah, dan program "Kawan M" untuk mendukung operasionalnya. Beritanya berpegang pada prinsip "jurnalisme telaten," dengan peliputan yang memakan waktu antara dua hingga tiga bulan. Project Multatuli menjunjung tinggi transparansi dalam praktiknya, menyebutkan sumber dana yang mendukung pemberitaan atau inspirasi awal dari suatu liputan. Sebagai media alternatif yang berbeda dari media arus utama, Project Multatuli menganalogikan organisasinya sebagai Non-Governmental Organization (NGO).

Corresponding Author. Email: afriskinanda@gmail.com ^{1}.

1. Pendahuluan

Situs *Project Multatuli* pertama kali terbit pada Mei 2021 dengan memuat isu-isu yang berbeda dibandingkan media pada umumnya. Hal ini sejalan dengan pandangan Atton (2002), yang menyebutkan bahwa media alternatif adalah media berskala kecil yang menawarkan sudut pandang alternatif dari arus umum, politik dominan, dan perspektif yang ada. *Project Multatuli* merupakan salah satu media alternatif yang sejak awal menekankan jurnalisme yang berpihak kepada kelompok-kelompok marginal. Hal ini terbukti dengan salah satu pemberitaannya di tahun 2021 yang berani, berjudul “Wadon Wadas Menjaga Alam untuk Anak Cucu,” yang mengungkap konflik di Desa Wadas, Kecamatan Bener, Jawa Tengah, akibat proyek tambang andesit untuk pembangunan Bendungan Bener. Pemberitaan ini menunjukkan bahwa *Project Multatuli* berpihak pada isu-isu yang berkaitan dengan kelompok marginal. Bahkan, risiko yang dihadapi oleh situs *Project Multatuli* tidak main-main. Situs ini mengalami serangan setelah merilis laporan kasus pencabulan di Baubau (2023).

Sebagaimana disampaikan oleh Nikunen (2018), pada umumnya, media alternatif menggantungkan kelangsungan operasionalnya pada kerja sukarelawan serta pendanaan yang kurang stabil, karena bergantung pada sumbangan atau donasi. Hal ini menyebabkan aktivitas media alternatif menjadi lebih terbatas dibandingkan media yang mendapatkan dukungan dari pemodal besar. Menurut Atton (2002), dari sisi isi pemberitaan, media alternatif umumnya mempublikasikan konten yang kritis dan berkaitan dengan kepentingan umum, terutama terkait kelompok yang pemberitaannya sering tersisih dari media arus utama. Media alternatif menyoroti ketidakadilan dalam masyarakat, alih-alih sekadar isu-isu yang diminati oleh masyarakat umum.

Melalui slogan “Gerakan Jurnalisme Publik,” situs *Project Multatuli* bertujuan “melayani yang dipinggirkan.” Sebagai sebuah situs berita, *Project Multatuli* mengklaim dirinya sebagai “inisiatif jurnalisme yang ingin melayani publik dengan mengangkat suara-suara yang dipinggirkan, komunitas-komunitas yang diabaikan, dan isu-isu mendasar yang disisihkan.” Salah satu keunikan situs

ini adalah bahwa siapapun dapat mengakses isi beritanya, dengan menggunakan sistem keanggotaan sebagai sumber pendanaan (*paywall*). Idealisme yang menjadi dasar situs ini adalah memfungsikan jurnalisme sebagai anjing pengawas (*watchdog*) bagi keberlangsungan demokrasi, di mana penguasa atau pemegang kekuasaan adalah pihak yang harus diawasi dan dikawal, sebab dalam demokrasi, media merupakan kekuatan keempat setelah eksekutif, legislatif, dan yudikatif (Nyarwi, 2008). Kemunculan situs berita ini merupakan respons terhadap perkembangan teknologi internet di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. *Project Multatuli* merupakan bagian yang memanfaatkan peluang dari perkembangan teknologi komunikasi ini. Situs berita alternatif yang digagas oleh *Project Multatuli* adalah inisiatif yang hadir untuk menampung berbagai peristiwa yang tidak terliput oleh media *mainstream* pada umumnya.

Dalam pertumbuhan teknologi komunikasi, optimisme atas berkembangnya media-media baru di ruang digital juga dihadapkan pada kendala berupa terbatasnya modal bagi mereka yang tidak tergabung dalam raksasa-raksasa media yang telah mapan sebelumnya. Dengan demikian, media alternatif yang hanya berbekal idealisme seringkali sulit berkembang, terutama karena keterbatasan dana untuk mengelola situs berita tersebut. Pada saat yang sama, media alternatif juga harus bersaing dengan pemilik modal besar yang berbisnis di situs berita *online*.

Harus diakui bahwa ruang digital memberikan kesempatan bagi konglomerat untuk mengembangkan bisnisnya di dunia internet dengan tetap menggunakan prinsip *profit-oriented*, meskipun harus meninggalkan idealisme jurnalistik. Hal ini terkonfirmasi melalui pendapat Umi Khumairoh (2021), yang menyatakan bahwa media massa arus utama menjadi alat untuk mempertahankan kekuasaan dan menyebarkan informasi, serta menjadi ladang bisnis yang menjanjikan. Konglomerasi media merupakan salah satu akibat dari pemanfaatan media massa tersebut. Berbagai media massa berlomba untuk menciptakan program yang unik dan menarik agar dapat dipilih oleh masyarakat. Di internet, misalnya, media bersaing satu sama lain untuk menemukan strategi *clickbait* yang paling menguntungkan.

Kehadiran media *online* memang mempercepat penyebaran berita atau informasi lainnya. Keunggulan sekaligus kelemahan media *online* terletak pada kecepatan produksi konten berita yang sering kali tidak disertai konfirmasi yang memadai, sehingga banyak judul yang tidak sejalan dengan isi berita atau bahkan tidak memuat konfirmasi dari narasumber. Kecepatan penyampaian berita ini sering kali tidak diimbangi oleh akurasi isi berita itu sendiri. *Project Multatuli* tidak hanya mengulas soal bias gender dan kaum queer, tetapi juga memperhatikan kelompok-kelompok yang tersisih, seperti dalam serial laporan #UnderprivilegedGenZ. *Project Multatuli* juga mengangkat isu-isu terkait kerusakan lingkungan dan ekologi, kelompok adat yang digusur oleh pembangunan, serta berbagai topik lain mulai dari hak-hak pekerja atau buruh yang tidak terpenuhi hingga ketidakadilan di institusi-institusi tertentu seperti kepolisian.

Penggunaan jaringan internet yang semakin meluas sebenarnya tidak hanya menyasar generasi Z atau kaum milenial. Kebermanfaatan internet sejalan dengan efek negatifnya apabila masyarakat tidak memiliki kemampuan untuk menyaring informasi yang tersebar. Hal ini juga berlaku bagi media alternatif yang menyajikan berita tentang peristiwa yang sering kali tidak dipublikasikan oleh media massa pada umumnya. Format media alternatif telah digunakan oleh beberapa situs di Indonesia. Umumnya, situs-situs ini berbasis di daerah tertentu, seperti *BandungBergerak.Id* dan *Floresa.co*. Ada pula yang liputannya mengedepankan ideologi tertentu, seperti *Magdalene.co* dan *Konde.co*. Beberapa media alternatif lainnya berfokus pada topik tertentu, seperti *Remotivi*. Yang membedakan *Project Multatuli* dari situs-situs tersebut adalah konsistensinya dalam meliput berbagai isu terkait kelompok marginal. Upaya mengategorikan *Project Multatuli* sebagai bentuk jurnalisme publik di era digital telah dilakukan oleh Kusadjibrata et al. (2023), tetapi belum menonjolkan sisi media alternatif yang membuat *Project Multatuli* unik dibandingkan media lainnya. Penelitian lain mencoba mendalami organisasi *Project Multatuli*, seperti penelitian oleh Tivany (2022), yang mengulas struktur *Project Multatuli* secara rinci dan menemukan cara beroperasinya, namun belum menyentuh sisi redaksi secara mendalam.

Situs *Project Multatuli* dipilih secara khusus dalam penelitian ini karena sifat cakupannya yang meluas ke seluruh Indonesia, bukan hanya terbatas pada area atau topik tertentu. Meski demikian, *Project Multatuli* telah melakukan kolaborasi dengan media massa arus utama seperti *Tempo*, *Kompas*, serta dengan situs media alternatif sejenis seperti *Floresa.co*, sehingga sifat kolaboratif ini menjadi kelebihan bagi *Project Multatuli* dibandingkan situs-situs yang terpusat pada suatu daerah atau isu tertentu saja.

Penelitian mendiskusikan dan menganalisis keberadaan media alternatif serta proses produksi dalam pemberitaannya. Proses produksi dalam hal ini adalah upaya untuk menciptakan laporan mengenai ketimpangan sosial yang terjadi dan ketidakadilan dalam kehidupan sehari-hari yang luput dari pemberitaan media massa pada umumnya, serta upaya untuk mengangkat ketidakadilan struktural yang dihadapi oleh kelompok marginal. Media alternatif dibedakan dari media arus utama melalui pilihan pemberitaan dan cara pemilihannya. John Fiske dalam Atton (2002, p. 11) menyebut bahwa media alternatif didefinisikan dari cara mendekati atau memandang suatu isu. Meski Fiske skeptis terhadap relevansi media alternatif dan pengaruhnya terhadap masyarakat umum, definisi ini dapat digunakan untuk merangkum istilah media alternatif secara ringkas. Atton sendiri menyimpulkan bahwa media alternatif adalah media massa yang ditujukan untuk orang-orang biasa atau yang terpinggirkan, dan tidak diperhatikan oleh media arus utama lainnya. Tiga karakteristik lain yang membedakan media alternatif dari media massa pada umumnya adalah: penerbitan yang tidak bersifat komersial, publikasi yang berfokus pada tanggung jawab sosial atau ekspresi kreativitas (atau bahkan kombinasi keduanya), serta pernyataan dirinya sebagai penerbitan alternatif (Atton, 2002). Pandangan lain dari O'Sullivan et al. (1994) menekankan bahwa media alternatif adalah bentuk media massa yang menentang atau melawan politik yang sudah mapan dengan tujuan untuk mengubah masyarakat atau setidaknya melakukan peninjauan ulang terhadap nilai-nilai tradisional yang dianut sebelumnya.

Dari segi struktur, contoh yang sering digunakan untuk media alternatif adalah *Indymedia*. *Indymedia* adalah jaringan penerbitan terbuka yang terdiri dari jurnalis dan aktivis yang berkumpul secara kolektif

untuk mengulas masalah politik dan sosial. *Indymedia* dijalankan dengan prinsip “penerbitan demokratis dan terbuka,” “pengelolaan kolektif,” dan sebagai “jaringan yang terdesentralisasi dan otonom” (Indymedia, 2009). Berdasarkan prinsip *Indymedia*, siapa saja dapat menjadi kontributor dan menulis secara mandiri untuk diterbitkan. Dengan model kerjanya ini, *Indymedia* sebagai media alternatif mengharapkan adanya partisipasi masyarakat dalam proses produksinya.

Sandoval dan Fuchs (2010) menyebut praktik ini sebagai *media partisipatoris*. Media partisipatoris memberi kesempatan pada suatu sistem media untuk berdialog dan bertukar komunikasi, sehingga pembaca juga berperan sebagai produser. Couldry menyatakan bahwa peran ini berkaitan dengan tugas utama media alternatif, yaitu menantang sistem media terpusat dan simbol kekuasaan media kapitalis melalui “pembagian peran yang mengakar” (Couldry, 2003). Melalui partisipasi masyarakat dalam produksi media, realitas yang dikonstruksi oleh media kapitalis dapat dilawan dengan versi lain dari realitas yang dijalani masyarakat. Dengan demikian, masyarakat memperoleh kesempatan untuk menjadi pelaku media aktif, bukan hanya sebagai pembaca pasif atau konsumen media.

Meski partisipasi sangat penting, Atton mengingatkan adanya bahaya jika partisipasi semata dianggap sebagai hal yang positif. Beberapa batasan dalam melihat media alternatif hanya sebagai media partisipatoris yang berfokus pada partisipasi masyarakat adalah: fragmentasi ruang publik, partisipasi yang berpotensi menjadi alat akumulasi keuntungan dan sarana represi politik, serta tumbuhnya eksklusivitas dalam media tersebut (Sandoval & Fuchs, 2010). Berdasarkan pertimbangan tersebut, Sandoval dan Fuchs mengemukakan bahwa media alternatif tidak hanya menjadi media yang memungkinkan partisipasi berbagai individu dalam produksi konten. Sandoval dan Fuchs, serta Fuchs dalam kesempatan lain,

menekankan peran media alternatif sebagai *media kritis*. Atton mengembangkan diskusi tentang media alternatif sebagai ruang bagi kaum termarginalkan, terpinggirkan, dan diabaikan oleh media arus utama untuk bersuara. Namun, Fuchs berpendapat bahwa diskusi mengenai definisi media alternatif tidak cukup berhenti di sana. Mengikuti pandangan Atton dan peneliti lain yang menyetujui bahwa media alternatif adalah media partisipatoris, media alternatif harus didefinisikan dari proses produksinya. Proses produksi ini menekankan bagaimana publik umum dapat berpartisipasi dari tingkat akar rumput dan mengangkat isu-isu yang biasanya tidak diperhatikan oleh media arus utama atau yang tunduk pada sistem kapitalis yang ada. Ini membuat media alternatif menjadi media yang “*self-organized, citizen-controlled, self-managed, self-owned, non-komersial, dan non-iklan*” (Fuchs, 2010).

Sebagai *media partisipatoris*, media alternatif adalah media swakelola yang dikendalikan oleh masyarakat dan menghindari proses komersial maupun periklanan. Idealisme ini mengedepankan demokrasi akar rumput di dunia yang didominasi elit politik yang menguasai sumber daya politik dan ekonomi, sehingga dapat menghambat perkembangan media alternatif. Media alternatif yang tidak memiliki sumber daya sebagaimana media arus utama rentan mengalami eksploitasi internal dan praktik pemberdayaan buruh yang tidak memadai. Berdasarkan uraian tersebut, Sandoval dan Fuchs mendefinisikan media alternatif sebagai *media kritis* yang dinilai dari hasil akhirnya, yaitu konten yang kritis, bukan hanya proses produksinya. Argumen ini berhubungan dengan kenyataan bahwa menyediakan panggung untuk bersuara saja tidak serta-merta membuat suara tersebut didengar. Kapitalisme menimbulkan ketimpangan sosial yang pada akhirnya menyebabkan ketidaksetaraan distribusi dan menghambat munculnya opini serta aktor yang menyuarakan pandangan berbeda dari media arus utama.

Tabel 1. Karakteristik Media Alternatif oleh Sandoval dan Fuchs (2010)

Karakteristik	Media Massa Kapitalis	Media Alternatif Ideal
Struktur Media		
Bentuk ekonomi dari produk media	Produk media sebagai suatu komoditas	Produk non-komersial
Konten dan bentuk dari produk media	Konten ideologis dan bentuk terstandarisasi	Konten kritis atau bentuk yang rumit/kompleks
Aktor Media		
Konsumen	Banyak konsumen	Konsumen kritis “Prosumer” (produsen sekaligus konsumen) kritis
Produsen	Sedikit produsen	Produsen kritis
Keterangan Warna		
Kualitas yang mungkin dimiliki tetapi tidak harus ada	Kualitas yang wajib dimiliki media alternatif	Kualitas yang tidak dimiliki media alternatif

Media alternatif yang sebelumnya dilihat sebagai organisasi kolektif dengan pendanaan non-komersial sebaiknya mempertimbangkan opsi lain, namun tetap berfokus pada hasil akhir berupa konten kritis. Pendanaan yang bersifat komersial dan pengorganisasian yang lebih profesional, bukan semata berbasis sukarelawan, dapat menjadi pilihan selama tujuan akhirnya tetap menyajikan konten yang kritis terhadap realitas yang dibentuk oleh media arus utama. Sandoval dan Fuchs mengutip pandangan Marx, yang melihat pers sebagai “anjing pengawas publik, pelawan tak kenal lelah terhadap mereka yang memiliki kekuasaan, mata yang selalu waspada, dan suara yang senantiasa hadir menjaga semangat masyarakat yang kritis.” Menjalankan media alternatif sebagai media kritis memberikan kontribusi kepada masyarakat yang tersingkirkan.

Dengan mempertemukan konsep media alternatif sebagai *media partisipatoris* dan *media kritis*, dapat disimpulkan bahwa media alternatif adalah media yang dibentuk untuk menentang realitas yang telah ada, serta dikonstruksi oleh media arus utama dengan struktur yang mengandalkan sukarelawan atau partisipasi masyarakat. Media alternatif tidak berorientasi pada keuntungan dari produk komersial, dan kontennya bersifat kritis serta tidak terstandarisasi.

Media alternatif harus memiliki produsen konten yang kritis serta konsumen yang kritis, yang pada gilirannya dapat menjadi *prosumer* bagi media alternatif atau produsen sekaligus konsumen. Konten

kritis yang ditampilkan oleh media alternatif harus mampu menghadirkan kenyataan alternatif, melawan status quo, membuka peluang perubahan, mempertanyakan otoritas dominan, mengekspresikan pandangan kelompok yang ditekan dan terpinggirkan, serta memajukan gagasan masyarakat yang lebih kooperatif.

Beberapa studi lain telah mencoba mengulas tentang *Project Multatuli*. Di antaranya, Nehe (2023) berargumen bahwa *Project Multatuli* merupakan jenis jurnalisme yang dilakukan oleh warga. Kusadjibrata dan Ahmad (2023) berpendapat bahwa *Project Multatuli* adalah bentuk jurnalisme baru. Diskusi-diskusi tersebut sedikit membahas sifat media alternatif *Project Multatuli*, namun belum mencakup definisi media alternatif menurut Sandoval dan Fuchs serta Atton. Penulis juga melihat bahwa *Project Multatuli* perlu diberikan posisi yang lebih definitif sebagai media di era digital. Penelitian ini melihat *Project Multatuli* dari jenis mediumnya sesuai dengan definisi Atton serta Sandoval dan Fuchs. Dalam mendefinisikan media alternatif, belum banyak penelitian yang menggunakan kerangka Sandoval dan Fuchs. Beberapa penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Hafiza (2023), menyoroti pelibatan publik dalam media alternatif, namun tidak menguraikan jenis konten berita yang ditampilkan sebagaimana dikategorikan dalam definisi media alternatif oleh Sandoval dan Fuchs.

2. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell (2014), ada lima macam pendekatan dalam penelitian kualitatif, yaitu *Phenomenology*, *Grounded Theory*, *Ethnography*, *Case Study*, dan *Narrative*. Metode penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah pendekatan studi kasus. Metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus bertujuan untuk mengeksplorasi kehidupan nyata sebagai suatu peristiwa yang terbatas dan kontemporer atas berbagai isu yang melahirkan kasus. Pendekatan studi kasus dalam penelitian ini mengikuti paradigma penelitian konstruktivis yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu pendekatan pada suatu fenomena yang dipelajari secara mendalam.

Dalam konteks penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk mengungkap interpretasi terhadap sifat media alternatif *Project Multatuli* melalui konten situs yang berupa tulisan atau berita. Definisi studi kasus yang umum digunakan berasal dari Yin, yang menyatakan bahwa studi kasus adalah “Strategi riset yang dipilih untuk menunjukkan cara atau alasan mengenai sesuatu, ketika peneliti memiliki sedikit kendali terhadap suatu peristiwa, dan ketika fokus penelitian ada pada fenomena kontemporer yang dikaitkan dengan konteks kehidupan nyata yang ada” (Hidayat, 2003). Tujuan penelitian ini secara garis besar adalah untuk mengungkap praktik profesional pada media massa alternatif *Project Multatuli*. Studi kasus ini bertujuan untuk menelusuri cara situs *Project Multatuli* beroperasi dan mempertahankan keberlangsungannya sebagai media massa, serta untuk memberikan informasi terkait hal tersebut.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi terhadap pemberitaan *Project Multatuli* dan akun-akun media sosialnya, wawancara mendalam dengan redaksi *Project Multatuli*, serta studi pustaka. Pengumpulan data dimulai dengan observasi, yang kemudian dilanjutkan sesuai kebutuhan untuk menjawab pertanyaan penelitian melalui observasi, wawancara, dan studi pustaka. Observasi dilakukan dengan meninjau peliputan yang telah dilakukan oleh *Project Multatuli*. Peneliti juga berkesempatan mengikuti beberapa rapat redaksi *Project Multatuli* untuk melihat cara komunikasi antara redaksi *Project Multatuli* dan para pendukungnya, yang disebut *Kawan*

M, serta topik-topik yang akan dibahas dalam rapat tersebut. Wawancara dengan para responden dilakukan baik secara tatap muka maupun daring. Kontak utama dalam penelitian ini adalah Manajer Tim *Project Multatuli*, Nurdiansah Dalidjo, yang dihubungi melalui surat elektronik.

Wawancara dilakukan dengan tiga anggota redaksi *Project Multatuli* untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Wawancara pertama dilakukan dengan Nurdiansah Dalidjo, selaku Manajer Tim *Project Multatuli*, untuk memperoleh gambaran umum organisasi *Project Multatuli*. Selanjutnya, wawancara dilakukan dengan Evi Mariani, salah satu pendiri *Project Multatuli*, untuk mendalami ideologi yang melatarbelakangi media ini. Terakhir, wawancara dilakukan dengan Ronna Nirmala, Redaktur Pelaksana *Project Multatuli*, untuk mengetahui strategi peliputan yang dilakukan oleh *Project Multatuli*. Masing-masing narasumber menjawab tiga pertanyaan penelitian utama, yaitu: (1) Apa prinsip dasar praktik jurnalistik di *Project Multatuli*? (2) Bagaimana strategi peliputan yang diterapkan oleh *Project Multatuli*? (3) Apa saja tantangan yang dihadapi oleh reporter *Project Multatuli*?

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dasar Prinsip Praktik Jurnalistik di Project Multatuli

Project Multatuli pertama kali terbit pada tahun 2021. Keempat pendirinya, yaitu Evi Mariani, Ahmad Arif, Fahri Salam, dan Ary Hermawan, sebelumnya telah berkarir sebagai jurnalis. Evi, yang pada saat itu baru meninggalkan posisinya sebagai *managing editor* di *The Jakarta Post*, mengenang sebuah proyek kolaborasi pada 2019 yang dikerjakan bersama oleh Tirto, *Vice Indonesia*, *The Jakarta Post*, dan *BBC News Indonesia*. Kolaborasi dari empat media tersebut memberi inspirasi untuk mendirikan media yang dapat mengungkap isu-isu yang sering diabaikan. Keempat pendiri ini kemudian sepakat mendirikan *Project Multatuli* setelah menyadari adanya keterbatasan dalam ruang redaksi masing-masing untuk memperjuangkan isu-isu tersebut. Keterbatasan ini berkaitan dengan standar objektivitas media, yang di ruang redaksi sering kali dipengaruhi oleh dominasi sudut pandang

mayoritas, yang justru cenderung memperkuat status quo.

Slogan "Gerakan Jurnalisme Publik" diusung oleh *Project Multatuli* dengan tujuan memberikan tempat bagi suara-suara yang tidak terdengar atau isu-isu yang terpinggirkan. Dalam praktiknya, *Project Multatuli* berupaya menghadirkan suara-suara kelompok marginal dalam ruang redaksinya. Salah satu contoh yang mencerminkan hal ini adalah kebijakan memberikan ruang bagi perspektif dari perempuan, kelompok queer, dan kelompok minoritas lainnya. *Project Multatuli* mencoba mendekati isu-isu dari sudut pandang kelompok-kelompok yang sering terpinggirkan.

Project Multatuli juga menerapkan konsep *public service journalism* atau jurnalisme pelayanan publik. Dalam konteks ini, jurnalisme pelayanan publik adalah praktik jurnalistik yang berorientasi pada kepentingan publik, bukan pada kepentingan elit atau penguasa. Menurut Evi, keadaan media di Indonesia saat ini menunjukkan bahwa ada yang tidak berjalan sebagaimana mestinya. Media massa di Indonesia sangat bergantung pada modal dari pemilik media, yang pada akhirnya sering kali mengharuskan media untuk memberikan keuntungan. Dengan pola tersebut, media berlomba-lomba untuk menarik perhatian masyarakat sebanyak mungkin, sehingga konten berita lebih diorientasikan untuk menarik minat pembaca, bukan untuk memberikan informasi yang mendalam. Praktik jurnalisme yang pada awalnya bertujuan melayani publik pun bergeser menjadi sekadar memenuhi keinginan pembaca. Di sisi lain, jika pemilik media tersebut memiliki hubungan erat dengan pemerintah, akan timbul kendala lain dalam menjaga akuntabilitas pemerintah. Evi berpendapat bahwa ketika media memiliki keterikatan dengan pemerintah, mereka sulit untuk mengkritisi kebijakan yang mungkin merugikan masyarakat atau mengorbankan kelompok tertentu. Salah satu isu utama yang disoroti oleh *Project Multatuli* adalah ketimpangan struktural. Dalam banyak liputannya, *Project Multatuli* berfokus pada permasalahan struktural yang terjadi ketika pihak-pihak tertentu mengeksploitasi perbedaan kekuasaan yang merugikan masyarakat. Semangat ini tercermin dalam liputan seperti laporan tentang Covid-19 di Papua (Elisabeth, 2021), yang menyoroti kesulitan

logistik dan ketidakberimbangan pembangunan di wilayah tersebut. Liputan lain yang turut membuat *Project Multatuli* dikenal luas adalah kasus pencabulan di Luwu Timur, yang sempat viral di media sosial pada Oktober 2021. Laporan tersebut mengkritik kegagalan kepolisian dalam menangani kasus dugaan pencabulan oleh seorang ayah terhadap tiga anaknya. *Project Multatuli* menduga adanya manipulasi dan konflik kepentingan, karena penyelidikan dihentikan dua bulan setelah laporan dibuat.

Sebagai media non-profit, *Project Multatuli* tidak berorientasi pada keuntungan bagi media maupun investornya. Media ini beroperasi berkat dukungan donatur sebagai sumber utama. Selain donasi, *Project Multatuli* juga mendapatkan *grants* dari organisasi non-pemerintah, baik dari dalam maupun luar negeri. *Project Multatuli* juga membuka opsi keanggotaan berbayar yang disebut *Kawan M*. Meskipun bersifat non-profit, *Project Multatuli* menyediakan akses berita secara terbuka. Hal ini berbeda dengan media *online* lain di Indonesia, seperti situs berita *Kompas* dan *Tempo*, yang menempatkan beberapa beritanya di balik keanggotaan berbayar. *Project Multatuli* juga berjalan tanpa iklan, tidak seperti *Detik*, *Kompas*, dan situs berita gratis lainnya.

Keanggotaan *Kawan M* di *Project Multatuli* bersifat partisipatoris (Hafiza, 2023). Anggota terdaftar memiliki akses ke beberapa konten di balik layar, sementara non-anggota tetap memiliki akses untuk membaca berita. *Kawan M* dapat dianggap sebagai bentuk *crowdsourcing* untuk mendanai kegiatan-kegiatan di *Project Multatuli* yang terkait dengan anggota-anggotanya (Nawawi, 2022).

Bagi *Kawan M* disediakan ruang untuk berdiskusi oleh *Project Multatuli* yang mereka sebut Rapat Redaksi *Kawan M*. Para anggota *membership* dapat memberikan masukan mengenai hal-hal atau topik-topik terkini untuk diliput. Di rapat redaksi *Kawan M* tersebut juga *Project Multatuli* memberitahukan kegiatan-kegiatan berlangsung termasuk aktivitas *offline* dan sebagainya. *Kawan M* yang tergabung juga mendapatkan *nawala* atau *newsletter* yang berisi informasi-informasi seputar *Kawan M* dan terkadang mengandung tulisan khusus seperti Catatan Rapat Redaksi, panggilan untuk berkolaborasi sebagai kontributor, dan sampai lowongan pekerjaan yang ditawarkan lebih dulu ke

Kawan M untuk berkarir dengan *Project Multatuli*. Adapun keuntungan bagi Kawan M adalah menerima cinderamata dari *Project Multatuli* dalam berbagai bentuk.

[..], mungkin PM yang pertama gitu ya. Karena itu bukan membership untuk akses ya. Misalnya kayak Kompas, Jakarta Post, ataupun media-media online lainnya gitu kan dia bayar akses ya untuk bisa baca. Sementara kami sebagai Jurnalisme Publik semuanya free akses. [...] Tapi dengan mereka bisa terlibat di dalam rapat redaksi yang dengan Kawan M, di mana mereka bisa memutuskan gitu. Mau meliput apa yang harus kami upayakan misalnya dalam waktu 3 bulan ke depan, 2 bulan ke depan gitu. Dan mereka juga dapat akses misalnya ada nawala atau rilis yang memang khusus untuk Kawan M.

Sumber: Wawancara Peneliti dengan Manajer Tim *Project Multatuli*.

Secara organisasi, *Project Multatuli* terbagi menjadi empat divisi: divisi redaksi, divisi keberlanjutan (*sustainability*), divisi pengembangan audiens, dan divisi organisasi. Keputusan strategis diambil oleh *collegial committee*, yang merupakan kepemimpinan kolektif *Project Multatuli*. Komite kolektif ini bertugas mempertimbangkan berbagai usulan dan menentukan arah organisasi secara keseluruhan. Anggota *collegial committee* ini meliputi Evi Mariani sebagai pendiri dan direktur eksekutif, Fahri Salam sebagai pemimpin redaksi, Muamar Fikri sebagai direktur pengembangan audiens, dan Yuliasri Perdani sebagai direktur keberlanjutan.

Setiap divisi memiliki fungsi yang berbeda. Divisi organisasi menangani aspek-aspek seperti perizinan, korespondensi, serta memastikan kelancaran operasional *Project Multatuli* sebagai suatu organisasi. Divisi ini juga mengurus hak dan kewajiban karyawan, termasuk menyediakan surat tugas dan fasilitas BPJS Ketenagakerjaan bagi para kontributor. Divisi Pengembangan Audiens bertanggung jawab atas promosi dan pengelolaan media sosial *Project Multatuli*. Divisi ini juga mengelola keanggotaan *Kawan M* beserta aktivitas-aktivitas yang terkait dengannya. Selanjutnya, Divisi Keberlanjutan (*Sustainability*) berfokus pada kerja sama dan penggalangan donor untuk memastikan keberlanjutan operasional *Project Multatuli*.

Divisi redaksi bertanggung jawab atas seluruh kegiatan penerbitan di situs *Project Multatuli* dan kanal multimedia lainnya. *Project Multatuli* menerbitkan artikel dalam dua kategori utama, yaitu reportase dan opini (ide & esai). Artikel reportase meliputi laporan mendalam (*in-depth reporting*) dan laporan investigasi yang disajikan di situs. Kategori ide & esai memuat artikel opini yang mencerminkan pandangan *Project Multatuli*.

Selain artikel, situs *Project Multatuli* juga menyediakan berbagai konten multimedia, termasuk *Cerita Foto*, yang menyajikan rangkaian foto dengan narasi dari fotografer. *Project Multatuli* juga menyediakan video dalam format berita atau dokumenter, yang dapat diakses melalui situs mereka, meskipun masih menggunakan platform berbagi video seperti YouTube. Selain itu, terdapat pula siniar atau podcast yang berisi perbincangan mengenai topik yang selaras dengan pemberitaan di *Project Multatuli*.

Strategi Peliputan Project Multatuli

Dalam kerja jurnalistiknya, *Project Multatuli* memiliki dua editor yang bertanggung jawab atas teks dan foto, serta seorang manajer multimedia yang mengelola produk jurnalistik seperti video, ilustrasi, film, dan podcast. Selain itu, *Project Multatuli* memiliki dua orang jurnalis atau reporter. Divisi Redaksi dipimpin oleh Redaktur Pelaksana Ronna Nirmala. Di samping tim inti ini, terdapat pula kontributor dari berbagai lokasi di Indonesia. Hingga saat ini, tercatat ada 161 kontributor tetap di *Project Multatuli*, dengan beragam deskripsi tugas, termasuk jurnalis, penulis, fotografer, videografer, ilustrator, jurnalis data, peneliti, penerjemah, analis data, pembuat transkrip, pengisi suara, desainer grafis, dan lainnya. Dengan semangat untuk membangun ruang redaksi yang lebih heterogen dan inklusif, *Project Multatuli* berupaya menjaga keseimbangan di antara para kontributornya (Wisnu I & Muda Z, 2022).

Sebagai bagian dari upaya menciptakan keseimbangan gender dalam pemberitaan, *Project Multatuli* memiliki 93 kontributor pria, 62 perempuan, dan 6 orang transgender atau non-biner. Meski jumlah kontributor pria lebih banyak, yang menimbulkan kekhawatiran akan dominasi perspektif pria dalam redaksi, *Project Multatuli* berupaya mengimbangnya dengan memberi porsi lebih kepada kontributor perempuan dan non-

biner. Secara geografis, 89 kontributor berdomisili di Pulau Jawa, 6 kontributor di Nusa Tenggara dan Bali, serta masing-masing 3 kontributor di Jambi, Papua, Sulawesi Tengah, Sumatera Utara, dan Aceh. Beberapa lainnya tersebar di Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Bangka Belitung, Kalimantan Selatan, Maluku, dan Gorontalo.

Project Multatuli menargetkan untuk menambah jumlah kontributor perempuan, kontributor dengan gender lainnya, dan kontributor yang berdomisili di luar Jawa. Untuk mencapai tujuan ini, *Project Multatuli* merangkul komunitas *Kawan M* dan mendorong mereka yang berminat untuk berpartisipasi sebagai kontributor. Peran kontributor sangat penting untuk mendukung tiga editor dan dua reporter yang ada di *Project Multatuli*. Selain memberikan koreksi dan masukan bagi para reporter dan kontributor, editor juga terlibat dalam berbagai tugas jurnalistik, seperti menulis, memotret, mengolah data, dan berdiskusi bersama tim.

Sebagai media yang tidak menerbitkan berita setiap hari, para reporter di *Project Multatuli* tidak dituntut untuk terus memproduksi artikel. Dalam kurun waktu satu tahun, kedua reporter ini biasanya melakukan peliputan dan menerbitkan artikel sebanyak enam hingga delapan kali, dengan jumlah maksimum mencapai sepuluh artikel dalam satu tahun. Untuk melengkapi penerbitan di situsnya, *Project Multatuli* juga menampilkan hasil liputan dari para kontributor.

- 1) Para kontributor di *Project Multatuli* diberikan panduan kerja. Dalam peliputan, mereka melakukan *pitching* atau presentasi mengenai isu yang ingin disorot. Kontributor yang menulis artikel berbentuk liputan atau *in-depth writing/report* biasanya mengirimkan artikel dengan panjang 2.000 hingga 5.000 kata, yang selanjutnya akan melalui proses pengeditan oleh editor. Proses peliputan oleh kontributor dimulai dengan penjelasan latar belakang masalah dan alasan mengapa topik tersebut relevan dengan misi *Project Multatuli*. Di dalam proses *pitching*, hal-hal berikut harus dicantumkan:
- 2) Latar belakang masalah yang disusun berdasarkan riset awal dan temuan data awal.
- 3) Mengapa topik ini penting untuk Project M.

Kami berharap Anda sudah meluangkan waktu membaca artikel di Project M untuk menilai topik-topik apa yang kamiayangkan.

- 4) Angle. Topik yang Anda ajukan mungkin tidak baru, tetapi *angle* harus menjadi sesuatu yang baru dari fenomena yang belum pernah tertangkap sebelumnya di media lain.
- 5) Potensi dampak. Buat analisis singkat terkait dampak yang mungkin akan timbul dari laporan Anda.
- 6) Siapa narasumbernya. Jabarkan, termasuk narasumber pendukung seperti akademisi, pakar, dan pejabat terkait.
- 7) Pertimbangan keamanan. Buat catatan terkait potensi ancaman keamanan baik fisik, digital, dan psikososial yang mungkin terjadi selama dan setelah Anda meliput di lapangan, termasuk pertimbangan keamanan narasumber selama dan setelah liputan.
- 8) Linimasa. Buat justifikasi dalam perencanaan linimasa Anda. Kami tidak memiliki batas waktu pengerjaan sebuah laporan. Secara rata-rata, satu artikel di Project M diproduksi selama 2-3 bulan. Rata-rata waktu itu belum termasuk *editing* dan publikasi.
- 9) Pengajuan anggaran liputan. Pengajuan ini adalah untuk anggaran selama berada di lapangan yang meliputi biaya transportasi, penginapan, sewa alat (bila ada), makan, pulsa/data komunikasi. Uang makan harian yang kami tanggung adalah Rp50 ribu/hari.
- 10) Portfolio tulisan/foto. Lampirkan juga hasil karya jurnalistik Anda sebelumnya, dapat berupa link atau PDF.

Sumber: Panduan Menjadi Kontributor *Project Multatuli* oleh *Project Multatuli*, 2024.

Setelah memenuhi persyaratan yang ditetapkan dan mengirimkannya ke redaksi, topik yang diajukan oleh kontributor akan dibahas dalam rapat redaksi. Selain topik yang diajukan oleh kontributor, terdapat pula usulan topik dari para reporter. Di luar kedua sumber tersebut, terkadang *Project Multatuli* menerima tips atau saran dari komunitas *Kawan M* dalam rapat redaksi atau melalui email anonim yang dikirimkan ke *Project Multatuli*. Selain itu, terdapat pula topik yang diajukan melalui *pitching* dari organisasi non-pemerintah (NGO) seperti *Greenpeace*, *Gecko Foundation*, dan lainnya. Dari semua topik yang dibahas dalam rapat redaksi, *Project*

Multatuli menargetkan untuk menerbitkan setidaknya tiga artikel setiap minggu.

Para kontributor di *Project Multatuli* menerima upah untuk setiap artikel yang mereka tulis. Tarif upah berkisar Rp500 hingga Rp2.000 per kata untuk 2.000 kata pertama. Untuk jumlah kata di atas 2.000, *Project Multatuli* memberikan upah tambahan sebesar Rp250–Rp500 per kata. Besaran upah per kata ditentukan berdasarkan kualitas tulisan dan standar yang diterapkan oleh editor di *Project Multatuli*. Jika tulisan sudah memenuhi standar tata bahasa dan gaya penulisan yang dipegang oleh *Project Multatuli*, upah maksimal akan diberikan. Namun, jika tulisan masih membutuhkan banyak koreksi, maka upah disesuaikan pada kisaran batas bawah. Untuk karya jurnalistik lain seperti foto, upah diberikan antara Rp125.000 hingga Rp200.000 per foto, dengan penghitungan berdasarkan jumlah kata dan foto yang telah melalui proses pengeditan. Selain itu, *Project Multatuli* juga bekerja sama dengan Sindikasi dan BPJS Ketenagakerjaan untuk melindungi para kontributor yang sedang bertugas.

Selama peliputan, kontributor yang telah menyelesaikan proses *pitching* dan mendapatkan persetujuan untuk topiknya akan diberikan surat tugas sebagai identitas pers di lapangan, karena *Project Multatuli* tidak menerbitkan kartu pers bagi kontributor. Para kontributor diwajibkan untuk mengikuti *standard operating procedures* (SOP) di *Project Multatuli*, termasuk SOP Anti-Kekerasan Seksual. SOP ini mencakup langkah-langkah pencegahan kekerasan seksual, serta panduan dalam menerima aduan dan laporan jika terjadi insiden, termasuk tindakan penanganan dan layanan bagi korban. Selain itu, para kontributor juga diharapkan untuk mematuhi Kode Etik Jurnalistik yang berlaku di Indonesia.

Proses peliputan dan produksi artikel di *Project Multatuli* biasanya memakan waktu 2–3 bulan, belum termasuk proses pengeditan. Hal ini dimungkinkan karena *Project Multatuli* adalah media non-profit yang tidak berorientasi pada keuntungan dari berita yang diterbitkan, sehingga memungkinkan fleksibilitas waktu bagi para reporter untuk menulis. Menurut Evi Mariani, konsep ini diusulkan oleh Fahri Salam, yang mendorong *Project Multatuli* untuk mengadopsi *slow*

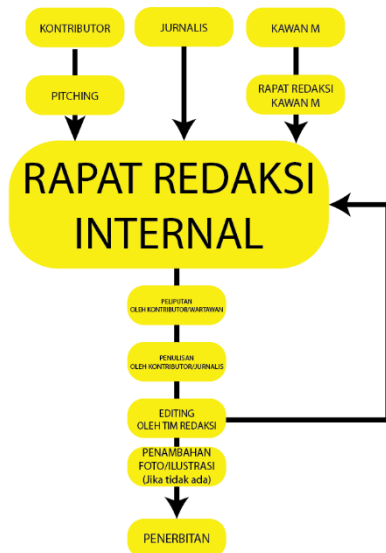
journalism atau jurnalisme telaten (Safina, 2023). Konsep ini memberi kesempatan kepada para reporter untuk bekerja dengan teliti dan sabar agar dapat menghasilkan artikel yang mendalam dan komprehensif. Dengan demikian, setiap artikel dapat menghadirkan perspektif narasumber yang paling dekat dengan berita serta menyajikan informasi yang lebih baik, lengkap dengan data pendukung yang relevan dengan topik. Proses ini berlaku bagi reporter tetap maupun kontributor.

Di Project Multatuli itu paling banyak kami menerbitkan tiga artikel perminggu. Untuk berita investigasi sendiri peliputannya bisa 2 bulan sampai dengan 4 bulan sementara in depth reporting bisa memakan waktu 8 bulan hingga 1.5 tahun. Per tulisan itu bisa mencapai 2000-4000 kata dan dibagi oleh editor karena kadang laporannya cukup panjang kami pertimbangkan juga untuk pembaca karena tidak bisa dibaca dalam sehari.

Sumber: Wawancara Peneliti dengan Redaktur Pelaksana *Project Multatuli*

Project Multatuli menentukan topik pemberitaan melalui rapat redaksi internal yang diadakan setiap hari Senin. Rapat ini menjadi forum untuk berdiskusi mengenai rencana penerbitan pada periode mendatang. Dalam rapat redaksi internal ini, jajaran redaksi dan jurnalis tetap *Project Multatuli* mengajukan isu-isu yang sejalan dengan visi media tersebut, yaitu topik-topik mengenai “kaum miskin kota dan desa, korban diskriminasi seks dan gender, masyarakat adat, serta pembongkaran ketidakadilan sistematis.”

Selain masukan dari jajaran redaksi internal, topik juga dapat muncul melalui masukan atau tips dari rapat redaksi bersama *Kawan M*, yang diadakan secara terpisah. Rapat redaksi dengan *Kawan M* biasanya diadakan setiap dua bulan sekali dan melibatkan para anggota *Kawan M* untuk berbincang dan berbagi ide. Pada kesempatan tersebut, *pitching* dari para kontributor juga dibahas, khususnya jika dianggap relevan dan layak untuk dipertimbangkan sebagai liputan.



Gambar 1. Alur Produksi Berita *Project Multatuli*
(Sumber: Wawancara)

Dalam rapat redaksi *Project Multatuli*, selain mempertimbangkan topik-topik yang akan diliput, terjadi juga diskusi tentang kelayakan reportase yang akan diterbitkan. Menurut Ronna Nirmala, Redaktur Pelaksana *Project Multatuli*, rapat ini biasanya melibatkan para redaktur untuk menilai apakah suatu produk jurnalistik sudah layak untuk dimuat di situs *Project Multatuli*. Kelayakan ini ditentukan oleh kelengkapan data, termasuk hasil wawancara dengan narasumber dan informasi pendukung lainnya. Selain itu, rapat redaksi juga membahas proyek-proyek kolaborasi, baik dengan media lain, organisasi non-pemerintah (NGO), maupun keduanya. *Project Multatuli* tergabung dalam konsorsium *Indonesia Leaks*, sehingga kolaborasi dengan media rekanan dalam konsorsium tersebut sering dilakukan. Dalam kerja sama ini, reporter *Project Multatuli* berkoordinasi dengan tim dari media lain atau NGO, baik dengan reporter lainnya atau dengan peneliti dari NGO untuk memperoleh data yang relevan.

Dalam proses penyuntingan, kelengkapan konten tulisan yang diperiksa meliputi sumber-sumber narasi yang memadai, khususnya pengalaman kelompok marginal yang menjadi fokus utama *Project Multatuli*. Selain itu, keseimbangan berita juga menjadi perhatian dalam proses penyuntingan. Ketika meliput suatu isu, narasumber dan institusi yang terlibat diberikan ruang untuk memberikan keterangan. Misalnya, dalam laporan yang mengkritisi

instansi pemerintah, *Project Multatuli* tetap memberikan kesempatan bagi pihak yang dikritik untuk memberikan klarifikasi atas temuan di lapangan. Jika kelengkapan berita belum terpenuhi, reporter akan diminta untuk melengkapi data agar berita yang disajikan tetap seimbang dan akurat.

Tantangan Yang Dihadapi Project Multatuli Ketika Melakukan Peliputan

Ketika meliput narasumber yang dalam posisi berisiko, *Project Multatuli* mempertimbangkan untuk memberi anonimitas pada narasumber yang terkait. Anonimitas diberikan ketika narasumber terancam keamanannya jika identitasnya diketahui secara umum. Keterangan dari narasumber mungkin akan bertentangan dengan kepentingan institusi tertentu sehingga jika hasil peliputan memberikan *angle* kritis, maka narasumber akan terancam. Anonimitas dipertimbangkan dalam segala aspek termasuk dalam pemilihan foto. Jika foto narasumber masuk ke dalam hasil peliputan atau berita yang terbit, maka foto akan diganti dengan ilustrasi keadaan lokasi atau ilustrasi. Ilustrasi yang dibuat baik oleh desainer grafis ataupun kontributor ilustrator *Project Multatuli* memakan waktu mingguan sampai bulanan untuk dibuat. Semua ini dilakukan agar berita lebih detail dan komprehensif.

Narasumber yang kurang kooperatif menjadi salah satu kendala dalam peliputan *Project Multatuli*. Hal ini terjadi karena berbagai alasan seperti yang disebutkan sebelumnya. Menghadapi hal tersebut *Project Multatuli* menawarkan anonimitas. Jika anonimitas masih belum dapat menjamin keamanan dan keselamatan narasumber atau belum meyakinkan narasumber untuk bersedia diwawancarai maka langkah yang selanjutnya ditempuh adalah mencari pendamping narasumber. Misal pada kasus kekerasan seksual yang memancing trauma pada narasumber, maka yang diwawancarai adalah pendampingnya. Ketika hal tersebut tidak dapat meyakinkan narasumber juga maka yang dilakukan selanjutnya adalah menyesuaikan *angle* pemberitaan. Memindahkan fokus ke hal yang masih berkaitan dengan tujuan pemberitaan.

“Kemarin yang tantangan di artikel guru itu, ketika kita mau bicara tentang satu program, kita pengen mengkritisi satu program Merdeka Belajar itu, banyak yang nggak mau ngomong, akhirnya kita switch ke hal yang sebenarnya masih linear dengan Merdeka Belajar bahwa garis

bawahnya adalah program ini yang membebaskan guru dan sebagainya, kita switch akhirnya ke beban kerja gurunya aja. Kita nggak usah ngomongin program, nggak usah mengkritisi program itu, tapi lebih fokus ke beban gurunya. Ketika kita switch ke topik itu, Alhamdulillah dapet sih Narsum-nya. Lebih bisa diterima ketimbang mengkritisi program”

Sumber: Wawancara Peneliti dengan Redaktur Pelaksana *Project Multatuli*.

Setelah semua kelengkapan artikel dipenuhi dan diberikan kepada redaktur, hasil peliputan akan didiskusikan kembali kelayakannya untuk dimuat. Ini dilakukan di rapat redaksi internal dengan pertimbangan-pertimbangan yang disebutkan sebelumnya seperti kelengkapan narasumber, kelengkapan data, dan foto atau ilustrasi. Jika terjadi perbedaan pendapat antar redaktur tentang kelayakan maka hal tersebut akan didiskusikan di forum rapat redaksi ini. Jika masih ada perbedaan pendapat, maka akan dilakukan pengambilan suara. Setelahnya hasil peliputan tersebut akan terbit di waktu yang ditentukan di rapat yang sama.

Project Multatuli tidak berorientasi kepada keuntungan atau bekerja sebagai media *non-profit*. Artinya dari tautan berita tidak diambil keuntungan dalam bentuk apapun. Para redaksi di *Project Multatuli* berusaha menantang dominasi *platform* digital seperti Google dan Facebook yang menyebabkan media-media berlomba untuk mencari *page view* dengan judul-judul berita yang *clickbait* sehingga mengorbankan kualitas produk jurnalistiknya. Redaksi *Project Multatuli* menjauhi produk-produk analitik seperti Google Analytics dan AdSense. *Project Multatuli* mengukur keberhasilan dari publikasi beritanya dari dampak yang diberikan. Dampak jurnalistik dalam pandangan *Project Multatuli* adalah membangun opini publik, memberikan informasi pada publik, dan sebagainya dalam semangat memberikan jurnalisme publik. Setiap artikel di *Project Multatuli* dinilai dari dampak yang beragam mulai dari hasil pemberitaan menjadi pembicaraan publik hingga menimbulkan solidaritas di pembaca *Project Multatuli*.

Berkaitan dengan membangun opini publik dan memberikan informasi, *Project Multatuli* tidak selalu melihat jumlah atau viralitas suatu pemberitaan. Pemberitaan yang dibagikan melalui unggahan sosial

media tidak selalu kemudian menjadi viral dan menjadi perbincangan. Namun kembali lagi ke dampak yang ditimbulkan. Daripada jumlah pembaca, *Project Multatuli* cenderung menargetkan kepada pribadi yang membaca. *Project Multatuli* mencoba merangkul pembaca yang ingin memberikan perubahan dan memberikan dampak baik kepada subjek atau narasumber pemberitaan yang menjadi bagian kelompok marginal yang diberitakan *Project Multatuli*.

Salah satu *success story* di *Project Multatuli* dalam memberikan dampak baru-baru ini adalah ketika memberitakan UKT tinggi di kampus-kampus di Indonesia. Salah satu narasumber terpaksa berhenti kuliah dikarenakan tidak mampu membayar UKT. Dampak yang diberikan *Project Multatuli* adalah dalam menggugah para pembacanya beserta Kawan M untuk menggalang dana membantu mahasiswa tersebut agar dapat menuntaskan kuliahnya. Penggalangan bantuan juga dilakukan mengenai guru di Palembang yang kesulitan dalam menjalankan tugasnya karena keterbatasan peralatan dan bantuan dari institusinya. Kawan M membelikan guru tersebut sebuah laptop untuk membantu beban kerjanya. Di Bandung kisah mengenai pengobatan anak yatim piatu ketika pandemi Covid-19 yang kehilangan dua orang tuanya menggugah para pembaca. Anak tersebut kemudian diketahui memiliki gangguan kejiwaan yang tidak disadarinya sehingga Kawan M membantunya agar mampu mendapat bantuan kejiwaan profesional.

Laporan peliputan lain yang membuat *Project Multatuli* lebih dikenal adalah mengenai tiga anak korban rudapaksa dan penyelidikan kasusnya dihentikan oleh kepolisian karena sarat konflik kepentingan. Kasus di Luwu Timur tersebut sempat menjadi topik perbincangan hangat di internet seperti di beberapa media sosial. Terkenal dengan tagar topik #PercumaLaporPolisi, berita tersebut menggugah *netizen* yang kecewa dengan kepolisian di Indonesia dan membagikan pengalaman-pengalamannya ketika berhadapan dengan maladministrasi saat berurusan dengan kepolisian. Dalam tagar yang sama, berita yang(hilangkan ini) liputan yang memberitakan kasus yang hampir mirip juga diterbitkan pada awal tahun 2023. Peliputan dimulai ketika wartawan di Baubau, Pulau Buton, melaporkan kasus tersebut ke *membership Project Multatuli*. Pesan tersebut meminta bantuan

publikasi dari *Project Multatuli* untuk melaporkan karena media lain di Sulawesi Tenggara tidak memperhatikannya.

Persamaan dalam dua kasus ini adalah pada pelaporan yang mengisahkan seorang ibu yang melaporkan kasus kekerasan seksual namun malah mendapat kemalangan setelahnya. Berita dengan judul “Dua Putri Saya Dicabuli, Saya Laporkan ke Polres Baubau, Polisi Malah Tangkap Anak Sulung Saya” terbit di *Project Multatuli* sebagai hasil pelaporan. Dampak yang diberikan secara positif adalah kepedulian yang timbul dari pembaca dan Kawan M. Meski begitu *Project Multatuli* juga mendapati dampak negatif. Situsnya diretas sebagaimana ketika memberitakan “Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan Polisi, Polisi Menghentikan Penyelidikan” di Luwu Timur. Narasumber yang situasinya terancam meski identitasnya telah dianonimkan juga membutuhkan perlindungan sehingga *Project Multatuli* bekerja sama dengan Lembaga Bantuan Hukum Pers dan meminta dana darurat dari Yayasan Kurawal untuk melindungi narasumber dengan cara penempatan di rumah aman (*Project Multatuli*, 2023).

Menghadapi dampak negatif seperti peretasan dan serangan siber seperti hasil pemberitaan “Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Laporkan Polisi, Polisi Menghentikan Penyelidikan,” *Project Multatuli* menyadari bahwa mereka tidak dapat bekerja sendiri. Mendirikan jejaring media dan solidaritas, *Project Multatuli* mengumumkan untuk membagi tulisan tersebut kepada media, pers mahasiswa, *blogger*, pengelola situs organisasi NGO, dan sebagainya untuk mengunggah ulang. Setidaknya terhitung 50 *email* meminta republikasi termasuk di antaranya adalah media arus umum seperti situs berita Tempo, situs berita Kompas, IDN Times, dan sebagainya. *Project Multatuli* melawan pembungkaman dengan bentuk serangan siber dengan penerbitan ulang atau republikasi peliputannya. Republikasi dimungkinkan karena *Project Multatuli* berjalan dengan prinsip lisensi Creative Commons. Lisensi tersebut memungkinkan suatu karya kreatif untuk didistribusikan secara bebas dengan mempertahankan hak pencipta karyanya. Pembuat karya, dalam konteks *Project Multatuli* adalah redaksi dan jurnalisnya, dapat memberikan izin untuk mengunggah ulang karyanya sesuai dengan syarat-syarat yang disetujui bersama.

Di luar dampak yang dihadapi oleh media dan narasumbernya, *Project Multatuli* turut andil dalam mempopulerkan tagar #PercumaLaporPolisi. Dalam pidato Kepala Kepolisian Negara Indonesia Listyo Sigit Prabowo pada Desember 2021, tagar tersebut diungkit. Pada acara bertajuk Rapat Kerja Analisa dan Evaluasi Inspektorat Pengawasan Umum Polri dan Upacara Serah Terima Jabatan dan Korps Raport Perwira Tinggi Polri, Kapolri memberikan pesan agar jajarannya tidak menunggu suatu kasus menjadi viral. Kepolisian tidak dapat memberikan kesempatan sebuah kasus untuk viral dulu untuk kemudian diselesaikan setelah muncul kritik dari masyarakat.

Selain tagar yang disebutkan sebelumnya, *Project Multatuli* memang menerbitkan laporan-laporan serial dengan menggunakan format tagar topik mirip dengan yang digunakan di media sosial. Beberapa serial laporan lain yang menjadi kisah sukses *Project Multatuli* adalah pada laporan #SekrupKecil, #UnderPrivilegedGenZ, #GenerasiBurnout, dan #MasyarakatAdat. Usaha mempopulerkan topik-topik tersebut terlihat dari jangkauan yang diukur melalui *reach* dan *engagement* yang dapat dilihat dengan peralatan analitis media sosial. Nilai berita yang diterbitkan oleh *Project Multatuli* tidak dilihat dari jumlah uang yang dihasilkan melalui klik dan *adsense* namun dari dampak yang diberikan dan pembangunan opini publik yang terjadi.

Pembahasan

Project Multatuli didirikan pada tahun 2021 oleh empat jurnalis berpengalaman—Evi Mariani, Ahmad Arif, Fahri Salam, dan Ary Hermawan—yang sebelumnya berkarier di media-media besar di Indonesia. Ide untuk mendirikan *Project Multatuli* lahir dari kebutuhan untuk menyajikan berita yang mengangkat isu-isu marginal dan kurang terwakili. Salah satu inspirasi mendirikan *Project Multatuli* adalah proyek kolaborasi lintas media pada tahun 2019, yang mengungkap batasan dalam media arus utama terutama dalam hal keberpihakan dan objektivitas. *Project Multatuli* mengusung prinsip “Gerakan Jurnalisme Publik,” yang bertujuan memberikan suara kepada kelompok-kelompok marginal, termasuk perempuan, kelompok queer, masyarakat adat, serta kaum miskin kota dan desa. Dengan mendekati isu dari perspektif yang berbeda, *Project Multatuli* menerapkan pendekatan yang berfokus pada

jurnalisme pelayanan publik atau *public service journalism*. Praktik ini mengutamakan kepentingan publik dibandingkan kepentingan elit atau pemodal, dengan berusaha menantang dominasi media kapitalis yang lebih mengutamakan keuntungan.

Sebagai organisasi non-profit, Project Multatuli beroperasi dengan dukungan dari donatur, hibah (*grants*), dan keanggotaan berbayar yang disebut Kawan M. Namun, berbeda dengan banyak media yang menawarkan akses konten berbayar, Project Multatuli memberikan akses terbuka pada seluruh beritanya untuk semua pembaca. Dengan adanya keanggotaan partisipatoris seperti Kawan M, Project Multatuli juga menawarkan ruang diskusi dalam rapat redaksi dua bulan sekali, di mana para anggota dapat menyampaikan masukan mengenai isu-isu yang perlu diangkat. Dalam struktur organisasi, Project Multatuli terbagi dalam empat divisi—Redaksi, Keberlanjutan, Pengembangan Audiens, dan Organisasi—dengan keputusan strategis yang diambil oleh *collegial committee*. Pembagian tugas ini memungkinkan setiap divisi bekerja sesuai dengan spesialisasinya, mendukung operasional media yang berfokus pada penyajian isu-isu kritis.

Rapat redaksi internal diadakan setiap hari Senin untuk menentukan topik-topik utama yang akan diterbitkan. Diskusi kelayakan berita mencakup berbagai aspek, seperti kelengkapan data dan wawancara dengan narasumber. Selain itu, Project Multatuli bekerja sama dengan media dan organisasi non-pemerintah dalam konsorsium *Indonesia Leaks* untuk memperoleh data yang akurat. Proses penyuntingan berita dilakukan dengan mempertimbangkan keseimbangan konten, terutama dalam memberikan ruang bagi narasumber yang mewakili kelompok marginal. Setiap informasi dikonfirmasi kembali agar laporan bersifat seimbang dan akurat. Dalam beberapa kasus, ketika kelengkapan data belum terpenuhi, reporter atau kontributor diminta untuk kembali ke lapangan guna melengkapi laporan.

Project Multatuli sering kali menghadapi tantangan dalam meliput narasumber yang berada dalam situasi berisiko, seperti mereka yang keterangan atau pengakuannya dapat mengancam keamanan diri mereka jika identitasnya diketahui. Dalam kasus ini,

Project Multatuli menerapkan anonimitas penuh, yang meliputi penggunaan ilustrasi untuk menggantikan foto narasumber dan menyembunyikan identitas mereka secara keseluruhan. Jika narasumber tetap khawatir akan keamanan mereka, Project Multatuli berupaya menghubungi pendamping yang dapat memberikan perspektif mewakili narasumber. Jika hal tersebut tidak memungkinkan, sudut pemberitaan dapat dialihkan ke topik lain yang masih relevan.

Sebagai media yang mengadopsi prinsip *slow journalism* atau jurnalisme telaten, Project Multatuli memberi waktu yang cukup bagi para jurnalisnya untuk menghasilkan berita yang komprehensif dan akurat. Rata-rata waktu produksi artikel adalah 2–3 bulan, belum termasuk proses editing. Pendekatan ini memungkinkan artikel mendalam yang didukung dengan data lengkap dan wawancara mendalam, sehingga setiap berita yang diterbitkan dapat memberikan dampak positif. Salah satu contoh adalah peliputan tentang tingginya UKT di kampus-kampus di Indonesia, yang menghasilkan gerakan penggalangan dana untuk mahasiswa yang terdampak.

Project Multatuli tidak mengukur keberhasilan melalui jumlah pembaca atau popularitas berita, melainkan melalui dampak nyata yang dihasilkan. Dampak tersebut mencakup membangun opini publik dan membangun solidaritas di kalangan pembaca. Tagar *#PercumaLaporPolisi* yang muncul setelah Project Multatuli meliput kasus Luwu Timur merupakan contoh dampak sosial yang berhasil memicu perbincangan publik tentang maladministrasi dalam penanganan kasus kekerasan seksual oleh kepolisian. Selain dampak sosial, Project Multatuli juga menggunakan strategi republikasi sebagai respons terhadap serangan siber, dengan membagikan tulisan kepada media, blog, dan situs organisasi NGO di seluruh Indonesia. Hal ini dimungkinkan karena lisensi *Creative Commons* yang diusung oleh Project Multatuli, yang memungkinkan distribusi karya secara bebas.

Prinsip-prinsip jurnalisme yang diterapkan oleh Project Multatuli menunjukkan komitmen pada keberpihakan terhadap kelompok marginal dan keberanian mengangkat isu-isu kritis yang jarang terliput. Dengan pendekatan *public service journalism*, Project Multatuli berusaha menyampaikan berita yang

benar-benar relevan bagi kepentingan publik. Proses produksi yang telaten dan penerapan lisensi *Creative Commons* mencerminkan strategi untuk menjangkau lebih banyak audiens dan memperluas dampak sosialnya. Melalui upaya menjaga keseimbangan gender dalam ruang redaksi dan penerapan anonimitas bagi narasumber yang berisiko, Project Multatuli membuktikan bahwa media non-profit dapat menjadi alternatif jurnalisme yang memberikan manfaat nyata bagi masyarakat

4. Kesimpulan

Project Multatuli memenuhi syarat-syarat sebagai sebuah media alternatif sebagaimana dirumuskan oleh Sandoval dan Fuchs. *Project Multatuli* memiliki orientasi yang berbeda dengan organisasi media umumnya yang berorientasi profit atau keuntungan dan mencoba memberikan pengembalian modal kepada investornya. *Project Multatuli* mencoba menjadi organisasi yang dimiliki oleh karyawan-karyawannya alih-alih pemodal. Artinya karyawan tetap yang bekerja di *Project Multatuli* mengambil andil dalam arah organisasi. Kawan M juga memegang andil dalam menjaga keberlangsungan *Project Multatuli* baik dari sisi organisasi maupun sisi redaksi. Kawan M mampu memberikan masukan meski tersaring dalam rapat internal *Project Multatuli*. Melihat kesesuaian saran tersebut dengan prinsip yang mendasarinya, redaksi dapat mengambil atau mengesampingkan saran tersebut. *Project Multatuli* mencoba kritis dan menjalankan fungsi jurnalisme dalam mengawasi pemerintah agar tidak ugal-ugalan. Peran ini penting dalam demokrasi dalam memberikan keterwakilan bagi suara-suara yang dipinggirkan, komunitas-komunitas yang diabaikan, dan isu-isu mendasar yang disisihkan.

Dua sifat yang wajib dimiliki oleh media alternatif adalah konten kritis dalam bentuk yang kompleks dan produser yang kritis pula. Di samping dua sifat tersebut media alternatif dapat memiliki sifat non komersil, memiliki konsumen yang kritis, dan prosumer (produsen sekaligus konsumen) yang kritis pula. Melihat hal-hal tersebut *Project Multatuli* memenuhi syarat sebagai media alternatif. Sebagaimana dinyatakan sebelumnya bahwa *Project Multatuli* tidak melihat dampak pemberitaannya dari

keuntungan yang dihasilkan namun dari dampak yang diberikan oleh pemberitaan. Konten yang dimuat di *Project Multatuli* bersifat kritis dengan pendekatan manusiawi yang memenuhi syarat isi media alternatif yang harus berbentuk konten yang kritis dan memiliki bentuk kompleks. Hasil peliputan *Project Multatuli* berbeda dengan berita-berita di situs media lainnya dengan format yang panjang dan terstruktur. Satu tulisan di *Project Multatuli* memuat 2.000 kata dan bahkan bisa melebihi 10.000 kata yang merupakan hasil peliputan investigatif yang mendalam. *Project Multatuli* tidak mengkhawatirkan jumlah pembaca yang dirangkul dalam satu pemberitaan namun sebisa mungkin laporan menjangkau pembaca-pembaca yang bersifat kritis. Pembaca bersifat kritis bagi *Project Multatuli* adalah pembaca dengan kekhawatiran terhadap ketidakadilan yang dilaporkan serta menginginkan perubahan ke arah yang lebih baik dan siap untuk melakukan aksi. Aksi yang dilakukan oleh konsumen kritis di *Project Multatuli* sekecil-kecilnya adalah ikut memberikan sorotan di media sosial hingga bantuan berupa penggalangan dana untuk membantu narasumber atau subjek pemberitaan. Konsumer di *Project Multatuli* dirangkul menjadi produsen juga melalui Kawan M. Pelibatan terkecil Kawan M adalah melalui Rapat Redaksi Kawan M yang menjadi pertanggungjawaban *Project Multatuli* untuk menampilkan hal-hal yang dikerjakan pada suatu periode ketika rapat diadakan. Kawan M dapat memberikan tips atau masukan untuk meliput suatu hal yang sejalan dengan prinsip-prinsip dasar *Project Multatuli*.

Prinsip-prinsip lain yang juga diadopsi *Project Multatuli* adalah prinsip transparansi dalam pemberitaannya. Saran Sandoval dan Fuchs berpendapat bahwa media alternatif memiliki kesulitan bertahan karena bentuk organisasi yang terdiri dari suatu kolektif dan pendanaan non komersil sehingga tetap berskala kecil. Media-media alternatif dengan kesulitan seperti itu memiliki kesulitan dalam menarik perhatian publik dan hanya cocok digunakan dalam pembangunan komunitas lokal dan untuk memberikan ruang komunikasi dalam suatu gerakan sosial atau kelompok aktivis. *Project Multatuli* menentang hal tersebut dengan keberadaannya. *Project Multatuli* mampu menjangkau seluruh Indonesia alih-alih komunitas kecil atau jaringan aktivis topik tertentu saja. Kecenderungan kepedulian *Project Multatuli* terhadap isu-isu yang

diabaikan tidak hanya terfokus pada satu topik baik itu feminisme, hak LGBTQ+, hak-hak buruh, masyarakat adat, lingkungan, dan isu kelompok marginal lainnya. *Project Multatuli* merangkul itu semua dan menayangkannya.

Untuk keberlangsungan *Project Multatuli* mengambil rute lain dari yang ditawarkan oleh Sandoval dan Fuchs. Sementara model Sandoval dan Fuchs menawarkan solusi dalam bentuk pelibatan pendanaan komersil dan organisasi profesional. *Project Multatuli* bergantung pada donor-donor dan *grants* dari berbagai NGO untuk beroperasi sebagai media. Demi menjaga kontennya tetap kritis, redaksi *Project Multatuli* memegang teguh prinsip transparansi dan menyatakan hal yang mendasari peliputan di akhir beritanya. Berita dapat berawal dari saran Kawan M hingga kerja sama dengan NGO. Redaksi di *Project Multatuli* menjaga ideologinya agar tetap sejalan dengan visi awal media yaitu sebagai “Gerakan Jurnalisme Publik”, melayani yang terpinggirkan, dan menjaga pemerintah agar tidak ugal-ugalan.

Project Multatuli sebagai model suatu media masih berkembang. Praktik jurnalistik yang terus berkembang seiring dengan zaman dan perubahan teknologi masih memiliki ruang untuk ditelusuri. *Project Multatuli* masih harus mencari cara untuk menyiasati represi terhadap narasumber meski telah menganonimkan nama mereka. Memberi ruang aman bagi narasumber atau objek pemberitaan ketika berhadapan dengan ketidakadilan adalah tugas yang berat sehingga *Project Multatuli* masih harus merangkul berbagai organisasi baik lembaga bantuan hukum maupun media lainnya. *Project Multatuli* juga perlu menjaga kredibilitasnya sebagai suatu media agar pemberitaannya dan menjaga anonimitas narasumber sehingga menghindari label hoax ketika berhadapan dengan institusi pemerintahan yang lebih besar sebagaimana ketika melaporkan “Tiga Anak Saya Diperkosa, Saya Lapor Polisi, Polisi Menghentikan Penyelidikan.” Tidak lama setelah laporan tersebut terbit *Project Multatuli* mendapat serangan siber terhadap situsnya, beritanya dicap hoaks, serta keamanan narasumber terancam. *Project Multatuli* perlu memiliki keamanan yang lebih baik pada sistem website-nya baik dalam bentuk backup maupun keamanan siber yang lebih baik. Dalam hal

mengamankan narasumber, sebaiknya *Project Multatuli* memiliki SOP dalam mengamankan narasumber anonim agar terjaga keamanannya.

Sebagai media alternatif, *Project Multatuli* menghadapi beragam kendala dan tantangan. Dalam peliputan kendala-kendala tersebut harus dihadapi oleh reporter baik dari jurnalis di dalam organisasi *Project Multatuli* maupun kontributor yang direkrut untuk peliputan tertentu. Menurut Ronna Nirmala, *Project Multatuli* mendorong para jurnalis dan kontributornya untuk mencantumkan analisis dampak hasil ketika memberikan gagasan peliputan. Hal ini dapat dikembangkan lebih lanjut dengan rencana penanggulangan jika hal-hal yang tidak diinginkan terjadi. Hal sederhana memiliki kontak darurat, lembaga yang dapat membantu, dan sebagainya akan memberikan rasa keamanan baik kepada wartawan maupun kepada narasumber peliputan.

Jumlah sumber daya manusia di *Project Multatuli* pun perlu ditambahkan untuk memberikan hasil peliputan yang lebih konsisten. Saat ini di dalam organisasi *Project Multatuli* terdapat dua orang jurnalis. Tugas jurnalis selain meliput topik-topik yang dihasilkan juga mengambil andil dengan kerja kolaborasi *Project Multatuli* dengan pihak lain. Ketika terjadi lebih banyak kerja sama maka beban kerja ruang redaksi akan semakin berat dengan jumlah personil yang kecil.

Sebagai sebuah media alternatif, pengembangan *Project Multatuli* sebagai suatu media terutama dalam hal skala mungkin terbatas pendanaan. Oleh karena itu *Project Multatuli* perlu terus mengembangkan skema pendanaan di luar *grants*, donor, dan donasi. Mengandalkan kepada *grants* dan donor dapat berdampak kepada beban pekerjaan yang meningkat. Sementara donasi tidak akan dapat diandalkan karena tidak menentu dan tidak tersedia setiap saat. Gagasan Sandoval dan Fuchs mengenai media alternatif perlu mempertimbangkan pendanaan korporasi dapat dilirik, namun dengan begitu akan menimbulkan kompromi dengan visi jurnalistik *Project Multatuli*. *Project Multatuli* tetap harus menghasilkan isi pemberitaan yang kritis sesuai dengan visinya.

Topik-topik seputar media alternatif masih berkembang dan layak untuk ditinjau lebih lanjut. Mencari pakem baru dalam keberlangsungan media

adalah hal yang dibutuhkan pada masa kini. Media yang berlangsung secara komersil akan bergantung pada jumlah klik dan tampilan yang diberikan sebagai indikator memberikan keuntungan. Mendirikan gerakan jurnalisme yang berlainan dengan hal tersebut dan memastikannya agar tetap hidup masih menjadi tantangan bagi berbagai media baik arus utama maupun alternatif.

5. Daftar Pustaka

- Atton, C. (2002). *Alternative Media*. Sage Publications.
- Couldry, N. (2003). Beyond the hall of mirrors? Some theoretical reflections on the global contestation of media power. In N. Couldry & J. Curran (Eds.), *Contesting media power: Alternative media in a networked world* (pp. 39-54). Rowman & Littlefield.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Sage Publications.
- Elisabeth, A. (2021, July 31). 'Kitong su mau mati': Covid-19 meluas, pasien membeludak, vaksinasi rendah di Papua. *Project Multatuli*. Retrieved from <https://projectmultatuli.org/covid19-papua-vaksinasi-rendah-orang-papu-tak-percaya-pemerintah-indonesia/>
- Fuchs, C. (2010). Alternative media as critical media. *European Journal of Social Theory*, 13(2), 173-192. <https://doi.org/10.1177/1368431009357922>
- Hafiza, F. (2023). *Praktik pelibatan publik pada proses jurnalisme di media Project Multatuli* [Undergraduate thesis, Universitas Padjadjaran].
- Hidayat, D. N. (2003). *Paradigma dan metodologi penelitian sosial empirik klasik*. Departemen Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Indonesia.
- Indymedia. (2009, May 13). *About us*. Retrieved from <http://web.archive.org/web/20090513064124/http://indymedia.org/en/static/about.shtml>
- Khumairoh, U. (2021). Dampak konglomerasi media terhadap industri media massa dan demokrasi ekonomi politik di era konvergensi media. *Muqoddima Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi*, 3(1), 63-78. <https://doi.org/10.32832/muqoddima.v3i1.321>
- Kusadjibrata, N., Achmad, A., & Intani ZA, R. V. (2023). Mencari format jurnalisme publik di era digital (Studi kasus Project Multatuli). *Jurnal Komunikasi dan Media Digital*, 3(1), 45-58. <https://doi.org/10.47201/jkmd.v3i1.472>
- Nawawi, M. (2022). *Manajemen media Project Multatuli berbasis crowdfunding (Studi kasus: Kawan M sebagai platform pendanaan media)* [Undergraduate thesis, UIN Syarif Hidayatullah].
- Nehe, R. K. L. (2023). Gerakan jurnalisme warga Project Multatuli. *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 15(2), 121-135. <https://doi.org/10.32627/comm.v15i2.1167>
- Nikunen, K. (2018). *Media solidarities: Emotions, power and justice in the digital age*. Sage Publications.
- Nyarwi. (2008). Paradoks media sebagai pilar keempat demokrasi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 12(2), 151-173. <https://doi.org/10.22146/jsp.3301>
- O'Sullivan, T., Hartley, J., Saunders, D., Montgomery, M., & Fiske, J. (1994). *Key concepts in communication and cultural studies* (2nd ed.). Routledge.
- Project Multatuli. (2023). Dampak. Retrieved from <https://projectmultatuli.org/tentang/dampak/>

- Safina, N. D. (2023). *Slow journalism sebagai prinsip media alternatif: Studi kasus terhadap Project Multatuli* [Undergraduate thesis, Universitas Multimedia Nusantara].
- Sandoval, M., & Fuchs, C. (2010). Towards a critical theory of alternative media. *Telematics and Informatics*, 27(2), 141-150. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2009.06.011>
- Tivany, A. H. (2022). *Challenges for alternative journalism in Indonesia: A case study of Project Multatuli* [Master's thesis, Charles University].
- Wisnu I, Y., & Muda Z, Z. (2022). Implementasi jurnalisme inklusif di media alternatif (Studi kasus ruang redaksi Project Multatuli pada Mei 2021 - April 2022). *Jurnal Komunikasi Universitas Gadjah Mada*, 10(2), 31-45. <https://doi.org/10.22146/jkom.3821>
- Z., Y. (2023, March 11). Dua putri saya dicabuli, saya lapor ke Polres Baubau, polisi malah tangkap anak sulung saya. *Project Multatuli*. Retrieved from <https://projectmultatuli.org/dua-putri-saya-dicabuli-saya-lapor-ke-polres-baubau-polisi-malah-tangkap-anak-sulung-saya/>.